ISSN: 2809 - 6045 Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026

PELATIHAN RELAWAN PENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS ANAK DI TANGKAHAN

Indra Jayanti Damanik[1)], Semaria Eva Elita Girsang[2*)], Mardin Silalahi[3)], Anita Purba[4)], Ridwin Purba[5)], Bismar Sibuea[6)], Rohdearni wati Sipayung[7)], Natanael Saragih[8),] Marhaeni KD Matondang[9)], Tiodora Silalahi[10)], Shafira Rizka Harahap[11)], Nida Fauziah Hasibuan[12)], Rafael Munthe[13)]

[1),2),3),4),5),6),7),8),9),10),11),12),13)]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun

*Email: semariagirsang.eg@gmail.com

Abstract

Community-based English Clubs provide alternative spaces for children to experience English learning beyond formal schooling. However, their effectiveness depends considerably on volunteer teachers' pedagogical capacity to select appropriate teaching methods, manage learning activities, and design materials that correspond to learners' characteristics. Based on discussions with the management of Tangkahan English Club, Langkat Regency, several problems were identified, including children's limited interest in learning English, boredom during learning activities, low confidence, and inconsistent attendance. At the same time, two local youth volunteers had limited knowledge of varied teaching methods and appropriate material design. This community service program aimed to strengthen the volunteers' pedagogical competence in selecting instructional methods, managing classes, and designing materials that could support the learning motivation of 15 children aged 9–14 years. The training was conducted on August 10, 2026 through interactive presentations, discussions, reviews of existing and planned learning materials, and facilitator feedback. Evaluation was conducted qualitatively through discussions before and after the training. The activity indicated improved volunteer understanding of teaching-method variation, classroom management, and learner-responsive material design. The training therefore strengthened volunteers' pedagogical capacity as a foundation for developing more engaging, interactive, and learner-responsive English learning activities.

Keywords: English Club, Learning Motivation, Young Learners, Volunteer Teachers, Pedagogical Competence

Abstrak

Keberadaan English Club berbasis masyarakat memberikan ruang alternatif bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar Bahasa Inggris di luar pendidikan formal. Namun, efektivitas kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas pedagogis relawan pengajar dalam memilih metode, mengelola kelas, dan merancang materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan diskusi dengan pengelola English Club Tangkahan, Kabupaten Langkat, ditemukan bahwa sebagian anak kurang tertarik mengikuti pembelajaran, mudah merasa bosan, kurang percaya diri, dan belum konsisten menghadiri kegiatan. Pada saat yang sama, dua relawan pengajar yang berasal dari pemuda setempat masih memiliki keterbatasan dalam menerapkan variasi metode dan merancang materi pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogis relawan dalam memilih metode pembelajaran, mengelola kelas, dan merancang materi yang berpotensi mendukung motivasi belajar 15 anak berusia 9–14 tahun. Pelatihan dilaksanakan pada 10 Agustus 2026 melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, telaah materi yang digunakan relawan, dan pemberian umpan balik oleh narasumber. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui diskusi sebelum dan setelah

pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan perkembangan pemahaman relawan mengenai variasi metode, pengelolaan kelas, serta penyesuaian materi dengan karakteristik peserta didik.
Kata kunci: English Club, Motivasi Belajar, Pembelajar Muda, Relawan Pengajar, Kompetensi Pedagogis

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak tidak hanya berkaitan dengan pengenalan kosakata, tata bahasa, atau keterampilan berkomunikasi dalam bahasa asing. Pada tahap perkembangan anak dan remaja awal, pengalaman belajar yang mereka peroleh turut menentukan apakah Bahasa Inggris dipersepsikan sebagai kegiatan yang menarik dan bermakna atau justru sebagai aktivitas yang sulit dan membosankan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda membutuhkan lingkungan belajar yang mampu mempertahankan perhatian, memberikan ruang bagi partisipasi, membangun rasa percaya diri, serta menghadirkan pengalaman keberhasilan. Kajian mengenai motivasi dalam pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menunjukkan motivasi yang lebih positif ketika lingkungan belajar mampu mendukung kebutuhan akan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi (Ryan & Deci, 2020). Dalam konteks kelas bahasa, peran pengajar menjadi penting karena cara pengajar memberikan dukungan, struktur, umpan balik, dan kesempatan berpartisipasi dapat memengaruhi kualitas keterlibatan peserta didik.

Hubungan antara dukungan pengajar dan motivasi juga telah ditemukan dalam konteks pendidikan Indonesia. Maulana et al. (2016) menunjukkan bahwa dukungan guru terhadap kebutuhan akan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi berkaitan positif dengan motivasi otonom siswa Indonesia. Meskipun penelitian tersebut melibatkan peserta didik pendidikan menengah, temuannya menegaskan bahwa kualitas interaksi pengajar–peserta didik merupakan salah satu faktor lingkungan yang relevan dalam perkembangan motivasi belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak, kebutuhan akan dukungan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik masih mengembangkan keberanian untuk menggunakan bahasa yang belum sepenuhnya mereka kuasai.

Kualitas pembelajaran bagi pembelajar muda juga tidak dapat dilepaskan dari variasi aktivitas dan cara pengajar mengelola proses belajar. Oga-Baldwin dan Nakata (2020) menemukan bahwa keterlibatan pembelajar muda dalam kelas bahasa asing berkaitan dengan sejumlah karakteristik pengajaran, seperti kehangatan pengajar, kejelasan instruksi, pengaturan tempo pembelajaran, dan keseimbangan aktivitas. Temuan tersebut penting karena aktivitas yang terlalu panjang, monoton, atau tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dapat menurunkan perhatian terhadap kegiatan belajar. Sebaliknya, struktur pembelajaran yang jelas dan aktivitas yang bervariasi memungkinkan peserta didik mempertahankan keterlibatan mereka.

Dalam konteks Indonesia, isu mengenai strategi pengajar dan motivasi belajar Bahasa Inggris juga telah menjadi perhatian penelitian sebelumnya. Girsang dan Chadijah (2022) menemukan bahwa strategi pengajar yang menarik dan bervariasi diperlukan untuk merespons perbedaan karakteristik peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan beberapa praktik yang digunakan pengajar untuk mendukung motivasi, antara lain menjelaskan tujuan pembelajaran, membantu kesulitan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, membangkitkan minat, serta memberikan penghargaan terhadap keberhasilan belajar. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada siswa jenjang menengah, prinsip dasarnya relevan dengan pembelajaran pada English Club berbasis komunitas, yakni bahwa motivasi belajar tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dipengaruhi oleh pilihan strategi dan bentuk dukungan yang diberikan pengajar.

Relevansi English Club sebagai lingkungan belajar nonformal juga diperkuat oleh penelitian Salsabila, Damanik, dan Girsang (2025). Penelitian tersebut menemukan hubungan yang kuat antara partisipasi dalam English Club dengan kemampuan berbicara siswa, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menggunakan Bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa English Club berpotensi menjadi lingkungan yang mendukung praktik bahasa dalam suasana yang lebih fleksibel dibandingkan pembelajaran formal. Namun, potensi tersebut sangat bergantung pada kualitas kegiatan yang dirancang dan cara pengajar mengelola pengalaman belajar peserta.

Kebutuhan terhadap fleksibilitas metode dan pemilihan materi juga sejalan dengan penelitian Sulistriani, Girsang, dan Damanik (2025) yang menunjukkan bahwa fleksibilitas guru dalam memilih metode dan materi dapat mendukung keterlibatan serta motivasi peserta didik melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa. Meskipun konteks penelitian tersebut adalah implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP, temuan tersebut memberikan dasar penting bahwa pengajar sebaiknya tidak terpaku pada satu cara mengajar atau satu sumber materi. Materi perlu disesuaikan dengan kemampuan, minat, usia, kebutuhan, dan konteks peserta didik.

Aspek tersebut menjadi semakin relevan bagi *Teaching English to Young Learners*. Lena dan Nikolov (2025) menjelaskan bahwa motivasi pembelajar muda dalam belajar Bahasa Inggris perlu dipahami bersama dengan keterlibatan mereka dalam tugas. Dalam penelitian terhadap pembelajar muda di Indonesia, motivasi mencakup dimensi intrinsik dan ekstrinsik, sedangkan keterlibatan tidak hanya bersifat perilaku tetapi juga emosional, kognitif, dan sosial. Dengan demikian, seorang anak yang hadir dalam kegiatan pembelajaran belum tentu secara otomatis terlibat secara optimal. Anak dapat hadir secara fisik tetapi kurang berpartisipasi, kurang tertarik, tidak percaya diri, atau tidak menunjukkan keterlibatan emosional terhadap kegiatan yang diberikan.

Penelitian lebih lanjut oleh Lena dan Nikolov (2026) mengidentifikasi peran pengajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak Indonesia sebagai *role model*, *scaffolder*, *engagement facilitator*, dan *effective communicator*. Perspektif tersebut sangat relevan bagi relawan pengajar karena tugas relawan tidak hanya menyampaikan isi materi, tetapi juga memberikan dukungan, memfasilitasi keterlibatan, menyederhanakan tugas sesuai kemampuan anak, dan menciptakan komunikasi yang mendorong anak berpartisipasi. Dengan kata lain, kompetensi pedagogis relawan menjadi bagian penting dari kualitas pengalaman belajar anak.

Sejumlah program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat kapasitas pengajar Bahasa Inggris bagi pembelajar muda. Sudarwati, Manipuspika, dan Indhiarti (2017), misalnya, melaksanakan pelatihan *English for Young Learners* yang memfokuskan pada teknik mengajar, bahan ajar, aktivitas, dan media yang sesuai dengan karakteristik pembelajar muda. Program tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pengetahuan pedagogis sebagai dasar bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Pelatihan *Fun English* bagi guru PAUD oleh Ariyani dan Sirajudin (2022) juga menunjukkan bahwa pengajar dapat mengembangkan kemampuan untuk menggunakan materi dan metode yang lebih menarik seperti lagu, cerita, puisi, gerakan, dan aktivitas komunikatif.

Kebutuhan penguatan kapasitas serupa ditemukan di English Club Tangkahan, Kabupaten Langkat. English Club tersebut merupakan ruang pembelajaran nonformal bagi anak-anak di lingkungan setempat dan dikelola dengan keterlibatan pemuda sebagai relawan pengajar di bawah pembinaan kepala desa. Pada saat program pengabdian dilaksanakan, terdapat dua orang relawan yang mendampingi 15 anak berusia sekitar 9–14 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan, kemampuan, pengalaman belajar, dan

kebutuhan peserta, sehingga relawan membutuhkan fleksibilitas dalam memilih materi dan metode.

Berdasarkan diskusi awal dengan pengelola English Club Tangkahan, ditemukan beberapa kondisi yang menjadi perhatian. Sebagian anak dilaporkan kurang tertarik mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, mudah merasa bosan, kurang percaya diri untuk terlibat, dan belum konsisten menghadiri kegiatan. Pada saat yang sama, relawan masih memiliki keterbatasan dalam mengenali variasi metode mengajar dan dalam merancang serta menyampaikan materi sesuai kebutuhan peserta didik. Persoalan tersebut tidak dimaknai semata-mata sebagai rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri anak, tetapi juga sebagai kebutuhan untuk memperkuat lingkungan pembelajaran yang disediakan oleh relawan

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen relawan dalam menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris dan pengetahuan pedagogis yang dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Hal ini penting karena relawan merupakan pihak yang berinteraksi langsung dan berkelanjutan dengan anak. Dibandingkan intervensi satu kali yang hanya berorientasi pada peserta didik, penguatan kompetensi relawan berpotensi memberikan dampak yang lebih berkelanjutan karena strategi dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan kembali dalam kegiatan English Club berikutnya.

Atas dasar kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian dirancang sebagai pelatihan bagi relawan pengajar dengan tiga fokus utama, yaitu: memperbarui pengetahuan mengenai variasi model dan metode pembelajaran Bahasa Inggris; memberikan strategi praktis dalam pengelolaan kelas; dan memperkuat kemampuan relawan dalam memilih, merancang, serta menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan secara langsung peningkatan motivasi anak melalui pengukuran kuantitatif, melainkan untuk memperkuat kompetensi pedagogis relawan sebagai faktor lingkungan yang berpotensi mendukung motivasi dan keterlibatan anak.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas pedagogis relawan pengajar English Club Tangkahan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara khusus, kegiatan ditujukan untuk memperluas pemahaman relawan mengenai variasi metode pembelajaran, meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas, serta memperkuat keterampilan memilih dan menyesuaikan materi pembelajaran bagi anak usia 9–14 tahun.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 10 Agustus 2026 di English Club Tangkahan, Kabupaten Langkat. Mitra langsung kegiatan adalah dua orang relawan pengajar yang merupakan pemuda setempat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran English Club di bawah pembinaan kepala desa. English Club melayani sekitar 15 anak dengan rentang usia 9–14 tahun. Anak-anak tersebut merupakan penerima manfaat tidak langsung, sedangkan sasaran utama intervensi adalah relawan karena kegiatan dirancang untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola pembelajaran Bahasa Inggris.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, telaah terhadap materi pembelajaran yang pernah atau akan digunakan relawan, dan pemberian umpan balik. Pemilihan bentuk kegiatan tersebut didasarkan pada hasil identifikasi awal melalui diskusi dengan pengelola English Club. Pola pelaksanaan ini sejalan dengan sejumlah program pengembangan profesional pengajar EYL yang menempatkan pelatihan, diskusi, praktik, dan umpan balik sebagai bagian dari proses peningkatan kemampuan pedagogis (Sudarwati et al., 2017; Widodo & Khoiriyah, 2025

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yaitu diskusi bersama pengelola dan relawan mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kesulitan yang dialami selama melaksanakan kegiatan English Club. Pada tahap ini teridentifikasi tiga kebutuhan utama: perlunya variasi metode pembelajaran, perlunya strategi dalam mengelola kelas dengan peserta berusia 9–14 tahun, dan perlunya kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan pelatihan yang menghadirkan Dr. Mardin Silalahi, M.Pd. dan Prof. Dr. Anita Purba, M.Hum**.** sebagai narasumber. Materi diarahkan pada pemilihan metode yang lebih variatif, pengelolaan kelas, serta perencanaan dan penyampaian materi. Penyampaian tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah, tetapi dikembangkan menjadi diskusi mengenai persoalan aktual yang dialami relawan. Hal ini penting karena pelatihan bagi pengajar akan lebih bermakna ketika konsep pedagogis dapat dihubungkan langsung dengan kebutuhan praktik. Program pengembangan profesional EYL sebelumnya juga menunjukkan perlunya pelatihan yang menghubungkan pengetahuan mengenai teknik mengajar dengan materi dan praktik yang dapat diterapkan dalam kelas (Widodo & Khoiriyah, 2025).

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi. Relawan tidak diberikan tes tertulis formal maupun tugas membuat produk baru. Sebaliknya, evaluasi dilakukan dengan mendiskusikan materi yang telah mereka gunakan atau rencanakan untuk kegiatan berikutnya. Narasumber memberikan masukan terhadap pemilihan isi, tingkat kesulitan, kesesuaian dengan usia peserta, bentuk aktivitas, dan cara penyampaian materi. Proses ini memungkinkan evaluasi berlangsung secara autentik berdasarkan praktik relawan yang sebenarnya.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap	Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Identifikasi kebutuhan	Diskusi dengan pengelola dan relawan	Diperoleh gambaran masalah pembelajaran dan kebutuhan peningkatan kapasitas relawan
Penguatan konsep	Pemaparan mengenai metode, motivasi, dan pengelolaan kelas	Relawan memahami alternatif strategi pembelajaran
Telaah materi	Diskusi materi yang pernah/akan digunakan	Relawan mampu mengenali kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki
Umpan balik	Saran dari narasumber mengenai materi dan penyampaian	Relawan memperoleh arahan konkret untuk pembelajaran berikutnya
Refleksi	Diskusi akhir mengenai rencana penerapan	Terbentuk pemahaman dan rencana perbaikan pembelajaran

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara deskriptif kualitatif. Kondisi awal ditentukan berdasarkan pernyataan relawan dan pengelola mengenai keterbatasan pemahaman terhadap metode mengajar, pengelolaan kelas, dan perancangan materi. Kondisi setelah pelatihan ditelaah melalui kemampuan relawan dalam mendiskusikan alternatif strategi, menjelaskan rencana penggunaan materi, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, dan merespons umpan balik dari narasumber.

Pilihan evaluasi tersebut sekaligus menjadi batas metodologis artikel ini. Karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test–post-test dan tidak melakukan pengukuran langsung terhadap motivasi 15 anak, hasil program tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan atau klaim sebab-akibat terhadap motivasi anak. Fokus evaluasi adalah perubahan pemahaman dan kesiapan pedagogis relawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal English Club dan Relawan Pengajar

English Club Tangkahan memiliki modal sosial yang cukup kuat berupa keterlibatan pemuda setempat yang secara sukarela menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak di lingkungan mereka. Keberadaan English Club semacam ini

penting karena menyediakan ruang tambahan bagi peserta untuk mendapatkan paparan dan praktik Bahasa Inggris di luar sekolah formal. Penelitian Salsabila et al. (2025) memperlihatkan bahwa partisipasi dalam English Club dapat berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara sekaligus rasa percaya diri dan motivasi peserta. Artinya, English Club bukan hanya tempat tambahan untuk mempelajari materi bahasa, tetapi berpotensi berfungsi sebagai ruang interaksi, latihan, dan pembentukan keberanian menggunakan Bahasa Inggris.

Namun, potensi tersebut tidak otomatis terwujud hanya karena English Club tersedia. Hasil diskusi dengan pengelola menunjukkan bahwa sebagian anak yang mengikuti English Club Tangkahan menunjukkan ketertarikan belajar yang belum konsisten. Anak dilaporkan mudah merasa bosan, beberapa kurang percaya diri untuk berpartisipasi, dan kehadiran belum selalu stabil. Karena informasi tersebut berasal dari pengelola dan bukan dari instrumen motivasi yang tervalidasi, kondisi tersebut dalam artikel ini diposisikan sebagai indikasi masalah pembelajaran, bukan sebagai skor atau diagnosis tingkat motivasi anak.

Temuan awal juga menunjukkan bahwa kedua relawan memiliki komitmen sosial untuk mengajar, tetapi belum memperoleh penguatan pedagogis yang cukup mengenai variasi metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung bergantung pada cara yang telah biasa digunakan sehingga relawan belum memiliki banyak pilihan ketika anak mulai kehilangan perhatian atau tidak merespons materi. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya penguatan kapasitas relawan, bukan karena mereka tidak mampu mengajar, tetapi karena pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak menuntut seperangkat pengetahuan pedagogis yang tidak selalu diperoleh secara otomatis dari pengalaman.

Girsang dan Chadijah (2022) menegaskan relevansi variasi strategi untuk menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik dan mempertahankan motivasi mereka. Temuan tersebut memberikan dukungan terhadap keputusan program untuk tidak hanya memberikan "tips mengajar", tetapi memperluas repertoar pedagogis relawan sehingga mereka dapat memilih strategi sesuai kondisi peserta.

Penguatan Pemahaman tentang Variasi Metode Pembelajaran

Bagian pertama pelatihan diarahkan pada perubahan perspektif relawan mengenai metode pembelajaran. Sebelum pelatihan, metode cenderung dipahami sebagai cara menyampaikan materi. Dalam diskusi, narasumber mengarahkan relawan untuk melihat metode secara lebih luas sebagai cara mengorganisasi pengalaman belajar. Dengan demikian, pertanyaan yang perlu diajukan bukan hanya "materi apa yang akan diajarkan?", tetapi juga "apa yang akan dilakukan anak dengan materi tersebut?", "bagaimana anak berpartisipasi?", dan "bagaimana kegiatan dapat dipertahankan agar tidak berlangsung monoton?".

Perspektif ini sesuai dengan Oga-Baldwin dan Nakata (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan anak berkaitan dengan struktur pembelajaran, kejelasan, tempo, dan keseimbangan aktivitas. Penggunaan permainan atau aktivitas menarik saja tidak selalu cukup apabila kegiatan tidak memiliki tujuan yang jelas atau berlangsung terlalu lama. Oleh karena itu, pelatihan menekankan perlunya kombinasi antara struktur dan variasi.

Relawan juga diarahkan agar aktivitas tidak selalu didominasi oleh penjelasan satu arah. Untuk kelompok usia 9–14 tahun, materi dapat dipadukan dengan interaksi berpasangan, permainan kosakata sederhana, dialog, *role play*, pertanyaan singkat, aktivitas berbasis gambar, cerita, atau tugas kelompok kecil. Pendekatan tersebut bukan sekadar membuat pembelajaran "ramai", tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks yang lebih aktif.

Hal tersebut konsisten dengan pelatihan *Fun English* yang dilakukan Ariyani dan Sirajudin (2022), di mana variasi berupa lagu, cerita, aktivitas komunikatif, dan gerakan digunakan untuk mengembangkan

pengalaman belajar yang menyenangkan. Demikian pula, Rahmania et al. (2025) pada program pengabdian berbasis *storytelling* dan *English cartoon story* menemukan peningkatan keberanian dan antusiasme peserta ketika pembelajaran dikembangkan secara lebih interaktif.

Namun, pelatihan di Tangkahan tidak diarahkan pada satu metode tertentu. Relawan justru didorong memahami bahwa tidak ada satu metode yang harus digunakan pada semua materi dan semua peserta. Prinsip utama yang diperkenalkan adalah kesesuaian antara tujuan, karakteristik anak, materi, waktu, fasilitas, dan bentuk aktivitas. Perspektif tersebut juga sejalan dengan Sulistriani et al. (2025), yang menekankan fleksibilitas pemilihan metode dan materi sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Penguatan Strategi Pengelolaan Kelas

Komponen kedua pelatihan adalah pengelolaan kelas. Rentang usia peserta English Club yang cukup luas, yaitu 9–14 tahun, membawa konsekuensi pedagogis. Anak dalam kelompok tersebut tidak selalu memiliki kemampuan, minat, tingkat percaya diri, dan kecepatan belajar yang sama. Oleh karena itu, strategi pengelolaan kelas tidak dapat hanya dipahami sebagai upaya menjaga ketertiban, melainkan juga sebagai cara menciptakan kondisi yang memungkinkan semua peserta terlibat.

Relawan diarahkan untuk memberikan instruksi secara singkat dan jelas, menggunakan contoh sebelum meminta peserta melakukan tugas, membagi kegiatan ke dalam tahapan yang tidak terlalu panjang, serta memberikan kesempatan kepada anak yang belum percaya diri untuk berpartisipasi secara bertahap. Pengelolaan kelas juga mencakup pemberian respons positif terhadap usaha, bukan hanya terhadap jawaban yang benar.

Prinsip tersebut memiliki hubungan langsung dengan motivasi. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa pengalaman merasa mampu merupakan bagian dari kebutuhan psikologis akan kompetensi. Peserta didik lebih berpeluang mempertahankan motivasi ketika mereka memperoleh tantangan yang sesuai dan kesempatan untuk mengalami keberhasilan. Sebaliknya, tugas yang terlalu sulit, koreksi yang mempermalukan, atau kegagalan berulang dapat mengurangi rasa mampu.

Dalam konteks Indonesia, Maulana et al. (2016) juga menunjukkan bahwa dukungan terhadap kompetensi dan keterhubungan memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi intrinsik peserta didik. Temuan ini memberi dasar bahwa cara relawan berkomunikasi, merespons kesalahan, memberi bantuan, dan membangun hubungan sosial bukanlah unsur tambahan, melainkan bagian dari lingkungan motivasional itu sendiri.

Dengan demikian, salah satu pesan penting dalam pelatihan adalah menghindari pemaknaan "anak tidak termotivasi" sebagai karakter tetap yang sepenuhnya berada dalam diri anak. Motivasi dapat dipengaruhi oleh bagaimana tugas diberikan, apakah anak memahami apa yang harus dilakukan, apakah mereka merasa mampu menyelesaikannya, dan apakah interaksi dengan pengajar membuat mereka merasa aman untuk mencoba.

Pendampingan Perancangan Materi Pembelajaran

Bagian ketiga pelatihan berfokus pada perancangan materi. Sebelum kegiatan, relawan masih mengalami kesulitan menentukan materi seperti apa yang tepat untuk digunakan dan bagaimana materi tersebut sebaiknya disampaikan. Dalam kegiatan ini, relawan tidak diminta menghasilkan modul formal baru. Mereka membawa atau menjelaskan materi yang pernah digunakan dan materi yang direncanakan, kemudian mendiskusikannya bersama narasumber.

Pendekatan ini memberikan nilai praktis karena pembahasan tidak berhenti pada teori. Narasumber memberikan masukan mengenai isi materi, tingkat kesulitan, kemungkinan aktivitas, dan cara penyampaiannya. Relawan diarahkan untuk mempertimbangkan empat pertanyaan: apakah materi sesuai dengan usia peserta; apakah kosakata atau struktur yang dipilih realistis untuk dikuasai; apakah materi

menyediakan kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris; dan apakah kegiatan cukup menarik untuk menjaga keterlibatan peserta.

Kebutuhan untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik anak juga ditemukan dalam program pengembangan materi bagi guru sekolah dasar. Diyanti et al. (2026) menjelaskan bahwa materi tambahan untuk anak perlu menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta. Pelatihan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mengembangkan materi merupakan bagian penting dari kompetensi pengajar Bahasa Inggris tingkat dasar.

Sudarwati et al. (2017) juga menempatkan bahan ajar, teknik, aktivitas, dan media sebagai komponen yang saling terkait dalam pengajaran EYL. Oleh karena itu, dalam kegiatan di Tangkahan, perbaikan materi tidak hanya menyangkut isi materi, tetapi juga bagaimana materi tersebut ditransformasikan menjadi aktivitas belajar.

Perkembangan Pemahaman Relawan

Evaluasi setelah pelatihan menunjukkan adanya perubahan pada level pemahaman. Sebelum kegiatan, relawan mengidentifikasi keterbatasan mereka terutama pada dua hal, yaitu kurangnya pemahaman mengenai pilihan metode dan kesulitan merancang materi yang sesuai bagi anak. Setelah sesi pemaparan dan diskusi, kedua relawan mampu mendiskusikan alternatif penyampaian materi secara lebih terarah serta memahami bahwa materi perlu disesuaikan dengan usia, kemampuan, minat, dan kondisi peserta.

Perubahan lain terlihat dari cara relawan menerima dan mendiskusikan umpan balik. Materi yang sebelumnya lebih dilihat sebagai isi yang harus disampaikan mulai dibicarakan dalam hubungannya dengan aktivitas peserta. Misalnya, pembahasan tidak berhenti pada kosakata atau topik yang akan diajarkan tetapi berkembang menjadi bagaimana topik tersebut dapat diubah menjadi pertanyaan, dialog, permainan, latihan kelompok, atau praktik komunikatif.

Capaian tersebut dapat dipahami sebagai perkembangan **pedagogical awareness**. Relawan mulai menghubungkan empat komponen utama, yaitu peserta didik, tujuan, materi, dan metode. Dengan kata lain, hasil kegiatan bukan sekadar penambahan daftar "tips dan trik", tetapi pembentukan cara berpikir yang lebih pedagogis dalam mengambil keputusan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan program Widodo dan Khoiriyah (2025), yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional bagi pengajar EYL dapat memperkuat pengetahuan dan kesiapan dalam menggunakan teknik yang lebih sesuai bagi pembelajar muda

Tabel 2. Perubahan yang Teridentifikasi melalui Diskusi

Aspek	Kondisi Sebelum Pelatihan	Kondisi Setelah Pelatihan
Metode pembelajaran	Pilihan metode masih terbatas	Memahami perlunya variasi metode berdasarkan tujuan dan karakteristik anak
Pengelolaan kelas	Belum memiliki banyak strategi untuk menjaga perhatian dan partisipasi	Memahami pentingnya instruksi yang jelas, aktivitas singkat, interaksi, dan dukungan
Materi	Kesulitan menyesuaikan isi dan cara penyampaian	Mulai mempertimbangkan usia, kemampuan, kebutuhan, dan aktivitas peserta
Perencanaan	Materi lebih berorientasi pada apa yang disampaikan pengajar	Mulai mempertimbangkan apa yang dilakukan peserta selama pembelajaran
Refleksi	Perbaikan pembelajaran belum sistematis	Mampu mendiskusikan kekuatan dan kelemahan materi berdasarkan umpan balik

Perlu ditegaskan bahwa tabel tersebut merupakan **sintesis hasil diskusi**, bukan hasil skor pre-test dan post-test.

Hubungan Penguatan Kompetensi Relawan dengan Motivasi Anak

Salah satu isu terpenting dalam menginterpretasikan hasil kegiatan adalah hubungan antara pelatihan relawan dan motivasi anak. Karena anak tidak diberikan instrumen motivasi sebelum dan setelah kegiatan, artikel ini tidak dapat menyimpulkan bahwa motivasi mereka meningkat akibat pelatihan. Pernyataan semacam itu akan melampaui bukti yang tersedia.

Namun, literatur memungkinkan hasil kegiatan ditempatkan dalam kerangka yang lebih hati-hati. Lena dan Nikolov (2026) menegaskan pentingnya peran pengajar sebagai model, pemberi *scaffolding*, fasilitator keterlibatan, dan komunikator dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak Indonesia. Dengan demikian, peningkatan kapasitas relawan pada aspek metode, pengelolaan kelas, dan perancangan materi dapat dipandang sebagai penguatan faktor lingkungan yang secara teoretis relevan terhadap motivasi dan keterlibatan peserta.

Hal serupa terlihat pada penelitian Girsang dan Chadijah (2022), yang menunjukkan relevansi strategi pengajar dalam membangkitkan minat dan membantu kesulitan peserta, serta penelitian Salsabila et al. (2025) yang memperlihatkan potensi English Club sebagai lingkungan yang mendukung kepercayaan diri dan motivasi berbahasa Inggris. Dengan demikian, kontribusi pelatihan di Tangkahan terletak pada penguatan pihak yang mengelola lingkungan pembelajaran tersebut.

Posisi ini membuat argumentasi artikel lebih kuat secara metodologis. Alih-alih menyatakan bahwa "pelatihan meningkatkan motivasi anak", artikel ini dapat menyimpulkan bahwa: pelatihan meningkatkan kesiapan pedagogis relawan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang berpotensi mendukung motivasi dan keterlibatan anak.

Pernyataan tersebut konsisten dengan data yang tersedia dan sekaligus memiliki dukungan teoretis.







Gambar 1: Dokumentasi Kegiatan bersama Relawan dan anak-anak English Club

Keterbatasan dan Keberlanjutan Program

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah relawan hanya dua orang sehingga hasilnya sangat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh relawan pengajar English Club. Kedua, pelatihan hanya berlangsung satu hari sehingga belum dapat menggambarkan

konsistensi penerapan strategi dalam jangka panjang. Ketiga, evaluasi dilakukan melalui diskusi dan telaah materi, tanpa instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan relawan. Keempat, motivasi anak belum diukur secara langsung.

Keterbatasan tersebut sekaligus memberikan arah pengembangan program. Tahap berikutnya idealnya berupa pendampingan berkelanjutan, bukan pelatihan tambahan yang berdiri sendiri. Relawan dapat menerapkan materi yang telah diperbaiki, kemudian tim melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan memberikan umpan balik. Setelah beberapa kali implementasi, keterlibatan dan motivasi anak dapat dievaluasi menggunakan instrumen yang sesuai dengan usia. Instrumen yang dikembangkan Lena dan Nikolov (2025), misalnya, membedakan motivasi intrinsik–ekstrinsik sekaligus keterlibatan perilaku, emosional, kognitif, dan sosial sehingga dapat menjadi salah satu rujukan untuk pengembangan evaluasi kegiatan lanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan relawan pengajar English Club Tangkahan dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogis dua relawan pemuda setempat yang mendampingi 15 anak berusia 9–14 tahun. Hasil identifikasi awal menunjukkan keterbatasan relawan dalam memahami variasi metode mengajar, mengelola pembelajaran, serta merancang dan menyampaikan materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pelatihan melalui pemaparan interaktif, diskusi, telaah materi, dan pemberian umpan balik membantu relawan memperluas pemahaman mengenai pentingnya variasi aktivitas, pengelolaan kelas yang mendukung partisipasi, serta penyesuaian materi terhadap kebutuhan anak. Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa relawan lebih mampu mendiskusikan alternatif pembelajaran dan mempertimbangkan hubungan antara tujuan, materi, metode, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena motivasi anak tidak diukur secara langsung, capaian kegiatan tidak dimaknai sebagai bukti peningkatan motivasi anak, melainkan sebagai penguatan kapasitas pedagogis relawan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan berpotensi mendukung motivasi serta keterlibatan anak. Program selanjutnya disarankan mencakup pendampingan praktik mengajar, observasi penerapan materi, pemberian umpan balik secara berkala, dan pengukuran motivasi serta keterlibatan anak dengan instrumen yang sesuai sehingga dampak program dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Relawan Pengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Anak di Tangkahan**.** Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa di wilayah Tangkahan, Kabupaten Langkat**,** yang telah memberikan dukungan terhadap keberadaan dan keberlanjutan English Club sebagai ruang belajar nonformal bagi anak-anak di lingkungan masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola English Club Tangkahan yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melakukan identifikasi kebutuhan, berdiskusi mengenai kondisi pembelajaran, serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pada 10 Agustus 2026. Penghargaan yang sama diberikan kepada dua relawan pengajar English Club Tangkahan, yang telah berpartisipasi secara aktif, terbuka dalam menyampaikan berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta menunjukkan komitmen untuk memperbaiki metode mengajar, pengelolaan kelas, dan perancangan materi Bahasa Inggris bagi anak. Tim juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Mardin Silalahi, M.Pd. dan Prof. Dr. Anita Purba, M.Hum**.** atas kontribusi sebagai narasumber yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, serta memberikan masukan dan umpan balik terhadap materi dan strategi pembelajaran yang direncanakan oleh relawan. Apresiasi turut diberikan kepada 15 anak peserta English Club Tangkahan beserta

masyarakat setempat atas penerimaan dan partisipasi mereka yang turut mendukung terciptanya suasana kegiatan yang kondusif dan bermakna. Selain itu, tim mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, mahasiswa, dan anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam tahap persiapan, koordinasi, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. Dukungan dan kolaborasi dari seluruh pihak tersebut menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat kapasitas relawan lokal dan menjaga keberlanjutan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis komunitas bagi anak-anak di Tangkahan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, E., & Sirajudin. (2022). Pelatihan pembelajaran Fun English bagi guru PAUD. JCES (Journal of Character Education Society), 5(1), 235–242. https://doi.org/10.31764/jces.v5i1.7149. Garuda Kemdikti Saintek

Diyanti, B. Y., Nandes, Y. N., Setyaningsih, A., Suciati, Puspitasari, F., Mutiara, & Aini, A. N. I. (2026). Workshop on developing English supplementary materials for elementary school teachers. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri, 10(1), 129–143. https://doi.org/10.35326/pkm.v10i1.8302. Jurnal Umbuton

Ginting, A. M., Asnewastri, A., Hutauruk, A. F., Hasugian, J. H., Khairunnisa, E., Suci, H. L., & Sembiring, H. (2024). Pelatihan Dan Pengembangan Metode Pembelajaran Inquiry Learning Dengan Pendekatan Inquiry-Based Open Resource Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Di Mas Al-Khairiyah Pematang Siantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 4(2), 395-401

Girsang, S. E. E., & Chadijah, S. (2022). The strategies of the teacher in motivating the students in learning English at eleventh class study of MA Al Hasyimiyah academic year 2020/2021. Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 4(1), 69–74. https://doi.org/10.36985/nv0z6445. Jurnal USI

Hornstra, L., Stroet, K., & Weijers, D. (2021). Profiles of teachers' need-support: How do autonomy support, structure, and involvement cohere and predict motivation and learning outcomes? Teaching and Teacher Education, 99, 103257. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103257. ScienceDirect

Lena, M. S., & Nikolov, M. (2025). Motivation and task engagement of young EFL learners in Indonesian primary schools: Development and validation of a questionnaire. Cogent Education, 12(1), 2598731. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2598731. Taylor & Francis Online

Lena, M. S., & Nikolov, M. (2026). A validation study on EFL teachers' roles in Indonesian students' motivation and task engagement. Social Sciences & Humanities Open, 13, 102542. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102542. DOAJ

Saragih, K. W., Almiza, S., Sirait, L. R., & Agustin, I. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Siswa Bagi Guru Di SMP YPK Pematangsiantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 4(1), 85-88

Maulana, R., Helms-Lorenz, M., Irnidayanti, Y., & Van de Grift, W. (2016). Autonomous motivation in the Indonesian classroom: Relationship with teacher support through the lens of self-determination theory. The Asia-Pacific Education Researcher, 25, 441–451. Springer

Oga-Baldwin, W. L. Q., & Nakata, Y. (2020). How teachers promote young language learners' engagement: Lesson form and lesson quality. Language Teaching for Young Learners, 2(1), 101–130. https://doi.org/10.1075/ltyl.19009.oga. John Benjamins Publishing Catalog

Rahmania, R., Hudri, M., Ilham, Ismail, H., Bafadal, M. F., & Irwandi. (2025). Pendampingan pembelajaran story telling berbantuan English cartoon story untuk meningkatkan kemampuan dan minat Bahasa Inggris siswa. Journal of Community Empowerment, 4(3), 1354–1359. https://doi.org/10.31764/jce.v4i3.36876. UMMAT Scientific Journals

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology, 61, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860. DOI

Salsabila, M., Damanik, I. J., & Girsang, S. E. E. (2025). The influence of joining English Club toward students' speaking ability at eighth grade in UPTD SMP Negeri 6 Pematang Siantar. Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 7(2), 176–183. https://doi.org/10.36985/w8d0mp02. Jurnal USI

Saragih, Y. I. W., Fauzi, M., Manik, J. K., & Rikawati, R. (2025). Inovasi Pembelajaran Melalui Kampus Mengajar "Membangun Karakter dan Keterampilan Siswa SD Guppi Uswatun Hasanah untuk Indonesia Emas. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 5(1), 145-150

Siagian, G., & Silaban, W. (2025). Sosialisasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Bina Guna Tanah Jawa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 5(2), 355-359

Sudarwati, E., Manipuspika, Y. S., & Indhiarti, T. R. (2017). Pelatihan pengajaran English for Young Learners (EYL) bagi para pengajar Sekolah Alam Ngelmu Pring Batu. JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat), 2(1), 58–64. https://doi.org/10.21067/jpm.v2i1.1739. E-Journal Unikama

Sulistriani, S., Girsang, S. E. E., & Damanik, I. J. (2025). The analysis of Merdeka Curriculum in developing reading skill of seventh grade in SMP Negeri 4 Pematang Siantar. Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 7(1), 54–59. https://doi.org/10.36985/sjf0nz80. Jurnal USI

Widodo, E., & Khoiriyah. (2025). Teaching English to young learners: Professional development trainings for primary school teachers in implementing Kurikulum Merdeka. Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 7(2), 635–642. https://doi.org/10.24036/abdi.v7i2.1466. Abdi

Yang, Z., & Sanchez, H. S. (2022). Teachers' pedagogical intentions while using motivational strategies. ELT Journal, 76(4), 508–518. https://doi.org/10.1093/elt/ccab070. OUP Academic